



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis

Elya Susanti¹, Jarir², Betti Fariati³

^{1,2,3}STAIN Bengkalis, Indonesia

E-mail: elyasusanti75@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01 Keywords: <i>Islamic Educational Values;</i> <i>Malay Community;</i> <i>Shaving Baby's Hair.</i>	The tradition of shaving baby hair among the Malay community of Pangkalan Batang Village is still preserved to this day. In practice, this tradition is enriched with elements of customs such as the reading of the serakan, the tepung tawar procession, and various other rituals. Based on this, this study aims to examine the historical aspects, implementation procedures, and Islamic educational values contained in the tradition of shaving baby hair in the community of Pangkalan Batang Village, Bengkalis District. This study uses a qualitative approach with data collection methods in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Information was collected from various sources, including religious leaders, traditional leaders, and the local community. The analysis technique used is an ethnographic approach, which aims to explore the historical meaning and values of Islamic education in the tradition as practiced by the Malay community in Pangkalan Batang Village, Bengkalis District. The results of the study indicate that: This tradition contains various Islamic educational values, including the values of faith, worship, and morals. This research is expected to provide a positive contribution to the wider community, especially in efforts to preserve cultural values that are in line with Islamic teachings. In addition, this tradition is important to be introduced to the younger generation as part of a cultural identity that needs to be maintained and continued sustainably.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01 Kata kunci: <i>Komunitas Muslim;</i> <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam;</i> <i>Cukur Rambut Bayi.</i>	Tradisi mencukur rambut bayi di kalangan masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Dalam praktik pelaksanaannya, tradisi ini diperkaya dengan unsur-unsur adat istiadat seperti pembacaan serakan, prosesi tepung tawar, dan berbagai ritual lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek historis, prosedur pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mencukur rambut bayi di masyarakat Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informasi dikumpulkan dari berbagai narasumber, meliputi tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk menggali makna historis dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Melayu di Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi ini memuat berbagai nilai pendidikan Islam, antara lain nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, tradisi ini penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilanjutkan secara berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya (cultural diversity) yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat dihapuskan oleh siapa pun (Akhmad, 2010). Budaya yang berkembang di suatu wilayah akan membentuk corak kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam aspek bahasa, pakaian, etika, nilai moral, spiritualitas, serta praktik

keagamaannya (Khatimah et al., 2024). Dalam konteks ini, ajaran Islam akan semakin mengakar apabila telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Islam sendiri memiliki sifat fleksibel dalam merespons budaya lokal, sehingga mampu berbaur dan bahkan menjadi bagian dari identitas kebangsaan.

Salah satu bentuk budaya lokal yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Melayu di Desa Pangkalan Batang adalah tradisi mencukur

rambut bayi. Tradisi ini berkaitan erat dengan praktik keagamaan seperti pengumandangan azan, pelaksanaan akikah, pemberian nama, pencukuran rambut, dan khitan (Novita, 2022).

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi mencukur rambut bayi juga dijumpai di daerah lain. Misalnya, di Gorontalo dikenal dengan istilah *hundingo*, yakni tradisi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran (Rahmat et al., 2015). Tradisi ini umumnya disandingkan dengan pelaksanaan akikah dan dianggap mengandung nilai-nilai pengasuhan (parenting) dari masa bayi hingga dewasa (Lubis, 2013). Sementara itu, di Kabupaten Cianjur, pencukuran rambut bayi dilakukan pada hari ke-40 sebagai bentuk pengharapan terhadap rida Allah Swt (Ummu Kulsum, 2021). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta nilai sosial (Nasruddin, 2019).

Di kalangan masyarakat Melayu Pangkalan Batang, tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sebagai bagian dari penghormatan terhadap adat istiadat yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Cukur rambut bayi biasanya dilaksanakan pada rentang hari ketujuh hingga ke-40 setelah kelahiran, dan paling lambat dilakukan saat bayi berusia satu tahun (Yahya, 2019). Tradisi ini dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi yang sehat dan selamat. Prosesi mencukur rambut dipercaya mampu memberikan perlindungan terhadap bayi dari penyakit maupun gangguan makhluk halus. Selain itu, berbagai prosesi yang menyertai tradisi ini memuat nilai-nilai pendidikan, seperti doa keselamatan, harapan agar sang anak sehat, mudah dirawat, berbakti kepada orang tua, serta mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat (Hariyono, 2011).

Penelitian terkait tradisi cukur rambut bayi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Faoziah et al. (2019) menganalisis seni *terbang ganjring* dalam tradisi cukur rambut di Kampung Kelapa Dua, Desa Nargaluyu, Kecamatan Monajaya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ummu Kulsum (2019) yang menyoroti tradisi mencukur rambut pada hari ke-40 melalui perspektif *'urf* (kebiasaan yang diakui dalam hukum Islam). Sementara itu, Alaudin (2023) meneliti makna *ngruwat bocah bajang* dalam tradisi cukur rambut masyarakat Dieng, dengan fokus pada nilai ruwetan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini tidak hanya mengulas makna simbolik, namun juga menganalisis secara komprehensif mengenai asal-usul sejarah, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mencukur rambut bayi pada masyarakat Melayu di Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis.

Dengan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana sejarah munculnya tradisi mencukur rambut bayi di masyarakat Pangkalan Batang? Bagaimana proses pelaksanaannya? Dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi tersebut?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi verbal, baik dalam bentuk tulisan maupun ujaran dari individu-individu yang diamati (Moeloeng, 2000). Pendekatan deskriptif dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara terhadap sejumlah informan, yang terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga Desa Pangkalan Batang yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi cukur rambut bayi. Selain itu, pengamatan langsung di lokasi serta penelaahan terhadap dokumen-dokumen relevan dari penelitian terdahulu turut digunakan sebagai sumber data pendukung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan yang komprehensif, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual cukur rambut bayi. Wawancara mendalam dengan para informan dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam, serta diperkuat dengan dokumentasi prosesi yang diamati secara langsung (Sugiyono, 2014).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yaitu salah satu model dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya dari individu atau kelompok yang menjadi bagian dari komunitas kultural tertentu. Analisis etnografi terdiri atas beberapa tahapan, yakni: (1) analisis domain untuk memperoleh gambaran umum tentang objek penelitian; (2) analisis taksonomi guna mengelaborasi domain hasil observasi; (3) analisis komponensial untuk mengidentifikasi perbedaan yang terdapat dalam domain tersebut; dan (4) analisis tema kultural yang bertujuan menemukan tema-tema budaya

yang mendasari praktik tersebut (Hanurawan, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada domain pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi cukur rambut bayi yang dijalankan oleh masyarakat Melayu di Desa Pangkalan Batang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah "nilai" didefinisikan sebagai taksiran harga, ukuran kualitas, atau mutu suatu hal, yang juga mencakup aspek intelektual seperti angka kepandaian serta aspek moral dan kemanusiaan yang memberi makna dan fungsi dalam kehidupan manusia. Sementara itu, menurut *Ensiklopedia Britannica* yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi, nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu objek yang berkaitan dengan bentuk apresiasi tertentu. Chabib Thoha dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa penanaman nilai merupakan sebuah proses atau tindakan yang menanamkan keyakinan dalam sistem kepercayaan individu, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pemahaman tentang apa yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Terkait dengan makna agama secara etimologis, terdapat berbagai pendapat. Salah satunya menyatakan bahwa kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni gabungan antara "a" yang berarti 'tidak' dan "gama" yang berarti 'kacau', sehingga secara harfiah berarti 'tidak kacau' atau 'tertib'. Dengan demikian, agama dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang mengatur dan menertibkan kehidupan manusia agar selaras dan terarah. Nilai bukan sekadar alat pemuasan intelektual dan kebutuhan manusiawi semata, melainkan menjadi pedoman dalam membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermartabat sesuai dengan konsep *human dignity*. Nilai berfungsi sebagai acuan normatif yang membentuk pola perilaku dalam sistem sosial tanpa memandang peran atau fungsi masing-masing individu secara terpisah.

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem nilai memiliki dimensi universal dan mencerminkan keagungan spiritual dengan tiga karakteristik utama, yaitu: a) Mencari keridhaan Allah SWT sebagai tujuan utama

kehidupan seorang Muslim, b) Nilai-nilai Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, c) Islam mewajibkan umatnya untuk menerapkan pola hidup berdasarkan norma kebaikan serta menjauhkan diri dari kejahatan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu proses internalisasi prinsip-prinsip ajaran Islam dalam perilaku individu. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, baik secara spiritual maupun material, sebagaimana telah diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, nilai dapat dimaknai sebagai kualitas yang melekat pada suatu hal yang menjadi bagian dari identitasnya, serta dijadikan dasar keyakinan dan arah tujuan hidup seseorang.

B. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam pada hakikatnya berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam kaitannya dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut melalui proses internalisasi, pengembangan, dan pelestarian dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Menurut Jusuf Amir Faesal (1995:230), nilai-nilai pendidikan dalam Islam terbagi dalam tiga komponen utama. Pertama, aspek keimanan (aqidah), yang mencakup keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk (qadha dan qadar). Kedua, syariah, yang meliputi norma-norma ibadah secara khusus maupun secara luas, termasuk dalam aspek sosial seperti pembentukan sistem norma sosial, struktur ekonomi, serta tatanan kekuasaan. Ketiga, akhlak, yang mencakup etika hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar sesama manusia.

Jika ditinjau dari sumbernya, nilai-nilai dalam Islam terbagi menjadi dua kategori (Muhaimin & Abdul Mujib, 1991:111). Pertama, nilai ilahiyah, yakni nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dalam aspek teologis, nilai-nilai ini bersifat absolut dan tidak mengalami perubahan, meskipun dalam aspek aplikatifnya dapat mengalami

penyesuaian sesuai konteks zaman dan lingkungan. Kedua, nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dari hasil konsensus manusia, baik melalui akal (ra'yu), tradisi (adat istiadat), maupun realitas sosial, yang secara dinamis terus berkembang menuju peradaban yang lebih maju.

Lebih lanjut, Notonegoro membagi nilai menjadi tiga bentuk utama. Pertama, nilai material, yaitu segala sesuatu yang memberikan manfaat secara fisik atau jasmani bagi manusia. Kedua, nilai vital, yakni hal-hal yang menunjang aktivitas dan produktivitas manusia dalam menjalani kehidupan. Ketiga, nilai spiritual atau kerohanian, yang merujuk pada unsur-unsur yang memberi manfaat bagi perkembangan jiwa dan moralitas manusia.

C. Sejarah Tradisi Cukur rambut

Tradisi mencukur rambut bayi merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Praktik ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang masih dijaga eksistensinya hingga saat ini. Orang Melayu sendiri termasuk dalam kelompok etnis Austronesia yang mayoritas bermukim di wilayah Semenanjung Melayu, bagian timur Pulau Sumatera, Thailand selatan, pesisir selatan Myanmar, Singapura, serta wilayah pesisir Kalimantan seperti Brunei, Sarawak, dan Sabah. Secara geografis dan kultural, kawasan ini sering disebut sebagai Alam Melayu (Ali Azis, 2013).

Di Desa Pangkalan Batang, tradisi mencukur rambut bayi umumnya dilakukan dalam rentang waktu antara hari ketujuh hingga hari keempat puluh setelah kelahiran. Namun, tidak sedikit pula yang melaksanakannya pada usia tiga bulan, enam bulan, atau sebelum bayi menginjak usia satu tahun, bergantung pada keputusan orang tua masing-masing. Tradisi ini tidak hanya bersifat kebudayaan, melainkan juga memiliki dimensi religius yang selaras dengan ajaran Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Faoziah dkk. (2019), mencukur rambut bayi merupakan bagian dari tuntunan agama yang sarat dengan nilai spiritual dan manfaat kesehatan, sekaligus menjadi bentuk ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak dalam keluarga.

Lebih dari sekadar ritual, acara mencukur rambut bayi juga menjadi momen kebahagiaan dan perayaan. Keluarga biasanya

mengundang kerabat, sahabat, dan tetangga untuk berbagi kebahagiaan tersebut. Pada kesempatan ini pula, bayi diberikan nama yang mengandung makna doa dan harapan, dengan keyakinan bahwa setiap orang yang menyebut nama tersebut turut mendoakan kebaikan bagi si anak (Faoziah, 2019).

Tradisi ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *"Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama"* (HR. Abu Dawud, Juz 3, hlm. 106, No. 2838). Hadis ini menegaskan bahwa terdapat tiga praktik utama dalam pelaksanaan akikah, yaitu penyembelihan hewan (biasanya kambing), pencukuran rambut, dan pemberian nama kepada bayi, yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran (Hendri, 2018).

D. Praktik Ritual Cukur Rambut Bayi

Pelaksanaan tradisi cukur rambut bayi dalam masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan dan tahap pelaksanaan inti. Setiap tahapan memiliki makna simbolis dan nilai-nilai yang mengakar kuat dalam budaya dan ajaran Islam.

a) Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahapan awal mencakup persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi ritual. Beberapa bahan utama yang dipersiapkan antara lain:

- 1) Kelapa muda (cengkir) yang masih mengandung air, namun belum memiliki daging buah. Kelapa ini diukir dengan motif zig-zag mengelilingi permukaannya agar dapat dibuka dan ditutup. Di atas kelapa yang telah diukir tersebut, diletakkan tujuh kuntum bunga hasil rangkaian tangan dan diberi lilin kecil berwarna putih di bagian atasnya.
- 2) Breteh atau padi sangrai (digongseng tanpa minyak) serta beras kuning, keduanya ditempatkan dalam gelas sebagai simbol keberkahan.
- 3) Tepung tawar, yaitu campuran tepung biasa dengan air yang ditaruh dalam gelas atau piring. Tepung tawar memiliki fungsi simbolik sebagai pedoman moral individu dan alat kontrol sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Novita (2005), ritual ini memuat makna dalam

tiga aspek: agama, budaya, dan pendidikan.

- 4) Daun pandan yang telah diiris halus dan diikat, digunakan untuk menepuk kepala bayi selama ritual berlangsung. Alat pelengkap lainnya adalah gunting.
- 5) Lilin besar, diletakkan dalam gelas berisi beras sebagai alternatif simbol penerangan batin dan spiritualitas. Penggunaan lilin besar bersifat opsional, tergantung preferensi masing-masing keluarga.

Seluruh bahan dan peralatan ini kemudian disusun secara rapi di atas *talam*, sejenis nampan besar yang digunakan dalam tradisi Melayu.

b) Tahap Pelaksanaan Ritual

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan ritual cukur rambut bayi:

- 1) Pemandian dan Pakaian Bayi
Sebelum ritual dimulai, bayi didandani dengan pakaian bersih dan diberi wewangian. Hal ini selaras dengan sunnah Rasulullah SAW yang menganjurkan penggunaan wangi-wangian (HR. Muslim).
- 2) Pembacaan Serakalan atau Barzanji
Para undangan yang hadir membaca serakalan atau barzanji yang dipimpin oleh tokoh laki-laki dewasa. Kegiatan ini merupakan bentuk ekspresi syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan mengandung muatan nilai-nilai akhlak, aqidah, serta ibadah (Rusli dkk., 2021; Soapatty dkk., 2022). Status hukum membaca barzanji adalah *mubah* atau diperbolehkan (Ma'arif dkk., 2013).
- 3) Arak-arakan dan Pencukuran Rambut
Bayi dibawa keluar oleh keluarga, diiringi oleh orang-orang yang membawa perlengkapan ritual. Selanjutnya, tujuh orang pilihan—biasanya terdiri dari tokoh agama, tetua adat, atau individu yang dianggap saleh—melakukan pencukuran rambut secara bergiliran. Dipilihnya tujuh orang tersebut diyakini membawa keberkahan dan pengaruh positif bagi perkembangan karakter bayi.
- 4) Ritual Tepuk Tepung Tawar
Sebelum rambut bayi dipotong, kepalanya ditepuk dengan daun pandan yang

telah dicelupkan ke dalam air tepung tawar. Gunting yang akan digunakan juga dicelup ke dalam air kelapa dan setelah itu beras kuning ditebarkan. Ini merupakan simbol perlindungan dari marabahaya serta harapan akan limpahan berkah dari Allah SWT. Tepuk tepung tawar adalah ritual adat sakral peninggalan kerajaan-kerajaan Melayu yang biasanya digunakan dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, khitanan, hingga pindahan rumah. Masyarakat Melayu meyakini bahwa pelaksanaan acara tanpa adanya tepuk tepung tawar belum dianggap sah secara adat.

5) Pembacaan Doa Penutup

Tahapan terakhir dari pelaksanaan ritual adalah pembacaan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan harapan atas masa depan sang bayi.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi

Tradisi cukur rambut bayi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu, khususnya di Desa Pangkalan Batang, mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Setiap tahapan dalam prosesi tersebut sarat dengan simbol dan praktik keagamaan yang secara tidak langsung menjadi media pendidikan spiritual bagi komunitas pelaksana.

1. Nilai Akidah

Pelaksanaan cukur rambut bayi tidak hanya bersifat tradisional, melainkan telah menyatu dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dari adanya pembacaan doa dan serakalan (barzanji) sebagai bagian wajib dalam prosesi. Kegiatan ini menjadi bentuk manifestasi tauhid, yakni menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Ma'arif dan Rugaiyah, pembacaan doa merupakan bentuk permohonan kepada Allah, sedangkan pembacaan selawat dalam barzanji merujuk pada perintah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56.

Selain itu, pelaksanaan pencukuran rambut dilakukan sesuai anjuran Rasulullah SAW. Dalam ajaran Islam, terdapat larangan melakukan **al-Qaz'u**, yaitu mencukur rambut secara tidak merata, seperti mencukur sebagian kepala

dan membiarkan bagian lain tetap berambut. Praktik ini dihindari oleh masyarakat Pangkalan Batang sebagai bentuk penghormatan terhadap tuntunan Nabi dan bagian dari pendidikan akidah yang ditanamkan sejak dini (Setiawan, 2020). Dengan melaksanakan prosesi ini, masyarakat meyakini akan datangnya keberkahan bagi bayi dan keluarganya (Abd. Basid dkk., 2021).

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah tercermin dari kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan tuntunan agama dalam setiap tahapan prosesi. Ibadah dalam hal ini dimaknai sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah SWT, yang lahir dari hati yang penuh ketundukan (Qardawi, 2010). Dalam tradisi cukur rambut, nilai ibadah tampak melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan selawat yang disampaikan secara kolektif oleh jamaah yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi tidak sekadar seremonial, tetapi juga menjadi bentuk ibadah kolektif dan perwujudan keyakinan kepada Allah.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Aspek akhlak merupakan nilai penting dalam tradisi cukur rambut bayi. Pembacaan barzanji tidak hanya sebagai ungkapan syukur, melainkan juga sarana pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Perendi, 2021). Berdasarkan observasi lapangan, pelaksanaan upacara ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap orang yang lebih tua, seperti mendahulukan tokoh masyarakat atau keluarga senior dalam prosesi pemotongan rambut. Hal ini merupakan bentuk nyata dari penanaman nilai-nilai hormat dan etika sosial sejak dini kepada anak.

Tradisi ini juga mengajarkan teladan dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana diceritakan dalam barzanji, serta nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sosial dan spiritual. Di sisi lain, nilai menjaga silaturahmi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Serakalan yang dahulu dipahami secara metafisik dan teologis, kini dimaknai pula sebagai medium mempererat tali persaudaraan, sebagaimana dianjurkan dalam

QS. An-Nisa ayat 36 dan QS. Asy-Syura ayat 23, serta hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi.

Pelaksanaan tradisi ini juga diyakini dapat menjadi sarana penolak bala, menjaga bayi dari gangguan makhluk halus, serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan yang baik. Keyakinan ini turut memperkuat alasan sosial dan spiritual pelaksanaan cukur rambut, sekaligus menjadi sarana pelestarian adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur (Rizkiati, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis merupakan suatu warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat.
2. Pelaksanaan tradisi ini terbagi ke dalam dua tahapan utama. Tahap pertama adalah pra-pelaksanaan, yaitu tahap persiapan yang meliputi pengumpulan alat dan bahan yang memiliki nilai simbolik dan ritualistik. Tahap kedua adalah proses inti pelaksanaan, yang mencakup serangkaian langkah-langkah sakral dan bermakna, yang harus dilakukan secara runtut dan tidak boleh diabaikan.
3. Tradisi cukur rambut bayi ini memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi:
 - a) Nilai akidah, yang tercermin dari keyakinan kepada Allah SWT dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama.
 - b) Nilai ibadah, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan ritual yang sarat dengan praktik keagamaan seperti doa, pembacaan Al-Qur'an dan selawat.
 - c) Nilai akhlak, yang tampak dalam sikap saling menghormati, menjaga silaturahmi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya lokal, khususnya bagi masyarakat Desa Pangkalan Batang. Diharapkan pula tradisi ini dapat terus dilestarikan dan dikenalkan

kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya dan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman hingga ke generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainah, Noor. "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji Di Kota Kandangan." *Journal Islamic Education* 1, no. 2 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Alaudin, Faris. "Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel Bagi Masyarakat Dieng." *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (December 31, 2023): 111–20. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.24>
- Basid, Abd, Luthviah Romziana, and Iklimatus Sholeha. "Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur'an Di KabupatenPROBOLINGGO." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.309>.
- Faoziah, Mulyasari, and Asti Tri Lestari. "Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya." *Jurnal Pendidikan Seni*. Vol. 2, 2019.
- Fattah Hanurawan. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hendri. "Tradisi Akcara-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala' Jangki Kabupaten Gowa." Makassar, 2018.
- Khasanah, Rizkiati, Jumari Jumari, and Yulita Nurchayati. "Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 21, no. 4 (September 21, 2023): 870–80. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.870-880>.
- Khatimah, Husnul, and Ahmad Rivauzi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok." *ISLAMIKA* 4, no. 4 (October 1, 2022): 528–40. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ma'arif, Samsul, and Rugaiyah. "The Tradition of Reading Sirah Nabawi' Al-Barzanji' at Aqiqah Events According to Islamic Law." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2023): 29–45. <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/12/keu>.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nasruddin. "Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 2019.
- Novita, Serly, Iwan Ramadhan, Agus Sikwan, and Nining Ismiyani. "Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak Universitas Tanjungpura." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 3 (2022): 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3568/http>.
- Nurul Akhmad. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN, 2010.
- Perendi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma." *SKRIPSI*, 2021.
- Puji Hariyono. "Aspek Pendidikan Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi Di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)." *SKRIPSI*, 2011.
- Rahmat, Abdul, and Sumarni Mohamad. "Tradisi Cukur rambut Gorontalo (Hundingo)," 2015.
- Rusli, Rusli, and Abdul Rahman. "Mattaresses' Tradition For Pregnant Women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 6, 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2388>.
- Setiawan, Wawan. "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 55–

66.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>.

Siti Umu Kulsum. "Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40." *JIMMI* 2, no. ` (2021).

Soapatty, Nuria, Yusuf Abd Rahman Luhulima, and Hayati Nufus. "The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 2 (2022).

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R and D*. Bandung: ALFABETA, 2014.

T.M. Lubis. *In Search of Human Rights: Legal-Political Dilemmas of Indonesia's New Order, 1966-1990*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 201